

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kesehatan reproduksi remaja tidak lepas dari kesehatan dibidang kebidanan dan kandungan. Hingga saat ini masih banyak dijumpai penyakit-
penyakit infeksi yang mengganggu alat reproduksi (alat kelamin atau alat genital) wanita. Pada masa remaja penekanannya pada bagaimana menghindari bahaya infeksi alat reproduksi, sehingga terhindar dari komplikasi karena infeksi mempunyai akibat yang menyedihkan pada kesehatan reproduksi yang berakhir dengan infertilitas (kemandulan) dan meningkatkan kejadian kehamilan ektopik (hamil di luar kandungan) (Wiknjosastro, 2007). Beberapa waktu yang lampau masalah remaja dengan alat reproduksinya kurang mendapatkan perhatian karena umur relatif muda, seolah-olah bebas menghadapi masalah penyulit dan penyakit yang berkaitan dengan alat reproduksinya (Manuaba, 2009).

Berdasarkan laporan – laporan yang dikumpulkan oleh WHO (*World Health Organization*), setiap tahun diseluruh negara terdapat sekitar 250 juta penderita baru yang meliputi penyakit gonore, sifilis, herpes genetalis, trikomoniasis, AIDS dan jumlah tersebut menurut hasil analisis WHO cenderung meningkat dari waktu kewaktu (Daili, 2007).

Terdapat lebih dari 15 juta kasus IMS dilaporkan pertahun. Kelompok remaja dan dewasa muda (15-24 tahun) adalah kelompok umur yang memiliki risiko paling tinggi untuk tertular IMS, 2 juta kasus baru tiap tahun adalah dari kelompok ini (*Center for Disease Control and Prevention*, 2004). Saat ini di dunia terjadi peningkatan jumlah penderita HIV/AIDS dari 36.6 juta pada tahun 2002 menjadi 39.4 juta orang pada tahun 2004 sedangkan di Asia diperkirakan mencapai 8,2 juta orang dengan HIV/AIDS (Rahayuseti, 2010).

Salah satu keluhan klinis dari infeksi atau keadaan abnormal alat kelamin tersebut adalah keputihan (Manuaba, 2001). Keputihan adalah cairan yang keluar dari vagina yang tidak berupa darah (Wiknjosastro, 2000). Cairan ini bersifat selalu membasahi dan menimbulkan iritasi, rasa gatal dan gangguan rasa aman pada penderita (Manuaba, 2001). Keputihan ada 2 macam yaitu keputihan fisiologis yang tidak perlu dikhawatirkan karena akan kembali normal dan keputihan patologis yang disebabkan karena jamur, bakteri dan parasit yang harus segera mendapatkan pengobatan (Indarti, 2004).

Keputihan sering menimbulkan masalah walaupun pada sebagian besar wanita merupakan suatu peristiwa normal. Keputihan dapat menekan kejiwaan seorang karena keputihan cenderung kambuh dan timbul kembali sehingga dapat mempengaruhi seseorang baik secara fisiologis maupun psikologis. Respon fisiologis mengalami keputihan membuat seseorang merasa malu dan kotor serta tidak percaya diri dalam menjalankan

aktivitasnya sehari-hari, dan respon psikologis seorang terhadap keputihan akan menimbulkan kecemasan yang berlebihan (Clayton, 2000).

Menurut Triyani (2004) dari hasil penelitiannya yang dilakukan disebuah SMU di Kebumen dari 420 siswi terdapat 259 siswi (62,9%) yang mengeluh keputihan. Keluhan mereka bervariasi 78 siswi (30,1%) mengeluh terlalu basah dan merasa gatal pada alat kelaminnya sehingga mereka merasa cemas, khawatir, malu dan minder bila berdekatan dengan orang lain, 25 siswi (7,7%) lain mengeluh keluar cairan berwarna kuning kehijauan seperti dahak. Namun ada pula yang mengeluh keluar cairan berwarna bening dan encer pada waktu tertentu saja.

Dampak kecemasan menghadapi keputihan yang dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan atau informasi yang diperoleh akan menimbulkan beberapa masalah, yang pertama timbulnya perasaan malu, sedih, takut serta khawatir. Keputihan yang sering dialaminya dapat menyebabkan kanker atau kemandulan. Kedua tidak dapat mendeteksi dini gangguan alat reproduksinya karena tidak dapat membedakan keputihan fisiologis dan patologi, ketiga menurunnya konsentrasi belajar sehingga prestasi belajar menurun. Keempat, membatasi kegiatan dalam pergaulan sehari-hari karena merasa dirinya sakit (Sianfuri, 2001). Menurut Triyani (2004), dari hasil penelitiannya menyebutkan dari 27 pelajar mengatakan pernah mengalami keputihan, mereka mengatakan takut, cemas menghadapi keputihan dan mereka mengatakan konsentrasi belajarnya terganggu.

Keputihan sering dialami oleh remaja dan kadang-kadang menimbulkan suatu masalah bagi individu yang bersangkutan, karena dampaknya sangat luas yang bisa mengakibatkan penyakit yang serius seperti infeksi pada alat kelamin, kanker, bahkan akan terjadi kemandulan. Sehingga pemerintah Indonesia memberikan perhatian yang cukup besar mengenai masalah wanita baik bagi pelajar maupun masyarakat. Bagi pelajar Indonesia perhatian pemerintah dalam bidang kesehatan ini diwujudkan dengan dilaksanakannya program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) di setiap sekolah maupun instansi pendidikan terkait dalam program UKS ini terdapat berbagai macam usaha pelajaran kesehatan bagi Siswi, Guru, Karyawan dan berbagai pihak yang termasuk kapitas akademik (Jaelani, 2000).

Program UKS ini juga dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta, akan tetapi program yang dilaksanakan belum menyangkut mengenai kesehatan remaja tentang keputihan. Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta tanggal 3 Maret 2011 dilakukan wawancara dengan 30 siswi, didapatkan data bahwa 25 siswi mengeluh sering keputihan yang gatal dan berbau dan 5 orang mengatakan karena sering mengalaminya keputihan yang sedikit, tidak gatal, karena minimnya pengetahuan yang dimiliki sehingga mereka merasa terbiasa dengan apa yang dialami. Karena di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang keputihan

sehingga banyak siswi yang belum mengerti tentang keputihan dan cara pencegahan keputihan.

Dari latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Keputihan Dengan cara pencegahan keputihan di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti dapat mengambil suatu rumusan masalah yaitu “Adakah hubungan tingkat pengetahuan remaja putri tentang keputihan dengan cara pencegahan keputihan pada siswi di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta?”

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan remaja putri tentang keputihan dengan cara pencegahan keputihan pada siswi di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

2. Tujuan khusus

a. Diketuinya tingkat pengetahuan remaja putri tentang keputihan pada siswi di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

- b. Diketuinya tingkat pengetahuan remaja putri tentang cara pencegahan keputihan pada siswi di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.
- c. Diketuinya analisis hubungan antara pengetahuan remaja putri tentang keputihan dengan cara pencegahan keputihan pada siswi di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam memberikan asuhan kebidanan pada kesehatan reproduksi remaja putri.
- b. Bagi prodi D III Kebidanan Stikes Jendral A.Yani
Hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan dalam memberi informasi dan pengembangan asuhan kebidanan serta menambah referensi tentang kesehatan reproduksi mengenai keputihan khususnya bagi mahasiswa D III Kebidanan di Stikes Jendral A.Yani Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan para remaja putri di SMA Muhammadiyah 3

Yogyakarta tentang masalah kesehatan reproduksi mengenai keputihan.

b. Bagi Peneliti Lain

Sebagai sumber referensi dan meningkatkan pengetahuan mengenai keputihan dengan cara pencegahan keputihan sehingga dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

E. **Keaslian penelitian**

1. Triyani (2004) dengan judul “Tingkat Pengetahuan Siswi SMU Tentang Keputihan Di SMU Negeri 2 Kebumen”. Metode yang digunakan adalah deskriptif pendekatan waktu secara *cross sectional* sampel diambil secara *proportionate stratified random sampling* sebanyak 160 siswi. Hasil penelitian yang diperoleh oleh siswi yang mempunyai tingkat pengetahuan tentang keputihan baik yaitu sebanyak (50,6%), tingkat pengetahuan siswi tentang tanda dan gejala keputihan memiliki nilai yang cukup baik (78,6%), tingkat pengetahuan siswi tentang penatalaksanaan keputihan memiliki nilai baik yaitu (42,5%).
2. Budiartna Hariyanti (2009) dengan judul “Hubungan tingkat pengetahuan remaja putri tentang keputihan dengan perilaku penanganan keputihan pada siswi SMU N 1 Ngaglik Sleman Yogyakarta tahun 2009”. Metode penelitian yang digunakan *deskriptif korelasional* dgn pendekatan *cross sectional*. Subjek penelitian siswi SMA N 1 Ngaglik Sleman Yogyakarta. Hasil penelitian sebagian besar

siswi yang mempunyai tingkat pengetahuan tentang keputihan tinggi sebanyak 38 orang (48,72%), tentang perilaku kebersihan diri daerah kewanitaan sebanyak 44 orang (56,41%).

3. Khusnul Hanifah Sari (2010), dengan judul “Hubungan cara menjaga kebersihan daerah kewanitaan dengan kejadian keputihan (*Leukorrhea*) pada remaja di SMA N 1 Temon, Kulon Progo, tahun 2010”. Metode penelitian yang digunakan *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagaimana cara menjaga kebersihan daerah kewanitaan dikategorikan baik sebanyak 5 siswi (9,50%), sedang sebanyak 14 siswi (66,70%) dan rendah sebanyak 2 siswi (9,50%) dan kejadian keputihan yang mengalami keputihan normal sebanyak 13 siswi (61,90%), yang mengalami keputihan tidak normal sebanyak 8 siswi (38,10%).

Bedanya dengan penelitian ini adalah Pada penelitian ini Metode yang digunakan yaitu *deskriptif analitik* dengan pendekatan waktu secara *cross sectional*, selain itu tempat dan waktu penelitian juga pada responden serta judul penelitian itu sendiri, penelitian ini akan meneliti Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Keputihan Dengan Cara Pencegahan keputihan pada siswi di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.